

HUBUNGAN MOTIVASI LANSIA DAN KEPATUHAN KONTROL HIPERTENSI TERHADAP *SELF MANAGEMENT* HIPERTENSI DI PUSKESMAS KELURAHAN CIRACAS

Salsyabila TSaniya Balqies^{1*}, Nadhia Elsa Silviani²

Program Studi Keperawatan, Program Sarjana Terapan, Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Jakarta III^{1,2}

*Corresponding Author : nadhiaelsasilviani@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi tidak terkontrol karena kurangnya motivasi terhadap *self management* hipertensi yang baik, berdasarkan Kemenkes terdapat kesenjangan antara jumlah responden yang terdeteksi hipertensi dengan jumlah responden yang melakukan kunjungan ulang (Kontrol) ke fasilitas pelayanan kesehatan, pada lansia diperoleh data yang terdiagnosa adalah 22,9% dan yang melakukan kunjungan ulang (kontrol) 11% . Berdasarkan survei Kementerian Kesehatan (Kemenkes), pada 2023 ada 8% penduduk Indonesia usia diatas 15 tahun ke atas yang terdeteksi memiliki tekanan darah tinggi atau hipertensi. Jika dipecahkan per wilayah, DKI Jakarta memiliki proporsi penduduk dengan hipertensi terbanyak, yaitu mencapai 12,6%. Kota Jakarta Timur menempati urutan kedua dengan jumlah kasus hipertensi sebanyak 6.342 kasus. Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan motivasi lansia dan kepatuhan kontrol terhadap *self management* hipertensi. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* dan menggunakan uji *Mann-Whitney* dan uji *Spearman*. Instrumen yang digunakan adalah TMQ (*Treatment Motivation Questionnaire*) dan kuisioner HSMBQ (*Hypertension Self Management Behaviour Questionnaire* dengan jumlah sampel 105 responde. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara motivasi dengan *self management* hipertensi ($p = 0,001$), dimana lansia dengan motivasi tinggi cenderung memiliki kemampuan *self management* yang lebih baik. Namun, tidak ditemukan hubungan signifikan antara kepatuhan kontrol hipertensi dengan *self management* ($p = 0,127$). Motivasi berperan penting dalam meningkatkan *self management* hipertensi pada lansia, sedangkan kepatuhan kontrol hipertensi tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan *self management* hipertensi.

Kata kunci : hipertensi, kepatuhan, lansia , motivasi, *self management*

ABSTRACT

*Hypertension is one of the significant health problems worldwide, with an increasing prevalence especially among the elderly. Hypertension is not controlled due to lack of motivation for good hypertension self-management, based on the Ministry of Health there is a gap between the number of respondents who detected hypertension and the number of respondents who made repeat visits (controls) to health service facilities, in the elderly the diagnosed data was obtained was 22.9% and those who made repeat visits (control) 11%. If broken down by region, DKI Jakarta has the highest proportion of the population with hypertension, which reaches 12.6%. East Jakarta City ranks second with 6,342 cases of hypertension. This study was conducted to see if there is a relationship between elderly motivation and control adherence to hypertension self management. The instruments used were TMQ (*Treatment Motivation Questionnaire*) and HSMBQ (*Hypertension Self Management Behavior Questionnaire*) questionnaire with a sample of 105 respondents. The results of the analysis showed that there was a significant relationship between motivation and hypertension self management ($p = 0.001$), where the elderly with high motivation tended to have better self-management skills. However, no significant association was found between hypertension control adherence to self management ($p = 0.127$). Motivation plays an important role in improving hypertension self-management in the elderly, while hypertension control compliance is not always directly proportional to hypertension self-management ability.*

Keywords : *compliance, elderly, hypertension, motivation, , self management*

PENDAHULUAN

Menurut Data *World Health Organization* (WHO) fenomena hipertensi, terus bertambah setiap tahunnya, dan diperkirakan pada tahun 2025 jumlah tersebut akan mencapai 1,5 Miliar. Prevalensi hipertensi global sebesar 22% dari keseluruhan populasi dunia. Angka hipertensi di Asia Tenggara sebesar 25% penduduk wilayah Asia Tenggara, dan angka hipertensi di Indonesia 34,11% pada tahun 2018. Berdasarkan survei Kementerian Kesehatan (Kemenkes), pada 2023 DKI Jakarta memiliki proporsi penduduk dengan hipertensi terbanyak, yaitu mencapai 12,6%. Kota Jakarta Timur menempati urutan kedua dengan jumlah kasus hipertensi sebanyak 6.342 kasus. Berdasarkan data laporan tahunan Pustu Ciracas pada tahun 2024, didapatkan 5.653 pasien dari 47.895 pasien yang melakukan skrining terdeteksi Hipertensi, sedangkan sisanya tidak terdeteksi. Penyebab dari hipertensi menurut larasati & Istianah (2021) pada penelitiannya di Jakarta Timur hipertensi disebabkan karena tingkat pengetahuan mengenai penatalaksanaan hipertensi, pola tidur, asupan natrium, dan kalium.

Menurut Kemenkes terdapat kesenjangan antara jumlah responden yang terdeteksi hipertensi dengan jumlah responden yang melakukan kunjungan ulang (Kontrol) ke fasilitas pelayanan kesehatan, pada lansia diperoleh data yang terdiagnosa adalah 22,9% dan yang melakukan kunjungan ulang (kontrol) 11% (Survey Kesehatan Indonesia, 2023). Kepatuhan kontrol hipertensi didefinisikan sejauh mana individu mengikuti anjuran pengobatan dan gaya hidup untuk mengelola tekanan darah mereka (Purnamawati et al., 2023). Beberapa hal yang perlu dilihat dalam masalah ini antara lain Adalah motivasi dan kemampuan self management. Lansia sering kali menghadapi tantangan kesehatan yang memerlukan perhatian khusus, dalam konteks motivasi menjadi faktor yang mempengaruhi lansia untuk tetap menjaga kesehatannya melalui partisipasi pada program-program kesehatan. Pernyataan ini dikuatkan oleh hasil penelitian (Nurarifah & Damayanti, 2022) yang menyatakan pengukuran tekanan darah rutin ada kaitannya dengan mengetahui tekanan darah diri individu sehingga dapat dilakukan *self management* yang efektif.

Hipertensi adalah suatu kondisi yang termasuk dalam kategori penyakit tidak menular, namun sering dijuluki sebagai “*silent killer*” karena pada tahap awal gejalanya jarang tampak atau berbeda-beda antar individu dan hampir sama mirip dengan gejala penyakit lain. Beberapa gejala yang mungkin muncul meliputi sakit kepala atau ketegangan pada leher, pusing, detak jantung yang cepat, pandangan kabur, telinga berdenging, mudah merasa lelah, serta mimisan. Motivasi merupakan kemampuan untuk mendorong individu agar beraksi dan terlibat dalam aktivitas untuk meraih target mereka. Motivasi datang dari faktor internal yaitu yang berasal dari dalam diri individu yang meliputi kondisi fisik, mental serta keinginan dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu yang meliputi keadaan sekitar individu dan dukungan sosial. Berdasarkan penelitian Guru, (2020) menyatakan adanya hubungan antara motivasi yang dipengaruhi oleh dukungan keluarga terhadap pengendalian hipertensi dengan hasil uji fisher's exact menghasilkan p value 0,00 dan pernyataan ini dikuatkan oleh (Wandira et al., 2023) ditemukan motivasi yang tinggi berpeluang tiga kali lipat mempengaruhi *Self Management* yang baik dengan p-values sebesar 0,020 (< 0,05).

Self Management hipertensi adalah keterampilan untuk menjaga tindakan yang efektif dan pengelolaan penyakit yang dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari yang bertujuan untuk membantu menurunkan serta mempertahankan kestabilan tekanan darah. Perilaku *Self Management* yang ideal adalah salah satu kunci dalam mencapai keberhasilan pengobatan bagi pasien hipertensi. Pasien hipertensi yang tidak melakukan *self management* dengan baik akan mengakibatkan komplikasi seperti jantung, stroke, gagal ginjal, hingga kematian karena tidak terkontrolnya tekanan darah pada pasien tersebut. Pernyataan ini dikuatkan oleh hasil penelitian.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Metode pengambilan sampel ini menggunakan *non-probability sampling* dengan jenis *Purposive sampling*. Populasi penelitian ini adalah lansia hipertensi dengan usia 60 tahun keatas yang tinggal dilingkungan atau kelurahan puskesma ciracas. Proses pengambilan sampel dilakukan dengan kriteria inklusi penelitian yaitu responden berusia diatas 60 tahun menderita hipertensi dan bersedia menandatangani persetujuan responden. Data didapatkan melalui kuisioner dan daftar hadir kunjungan kontrol hipertensi. Peneliti sudah mendapatkan persetujuan etik untuk penelitian kesehatan yang dibuktikan dengan surat lulus uji etik DP.04.03/F.XIX.13/3513/2025. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner motivasi yang diukur menggunakan kuisioner *Treatment Motivation Questionnaire* (TMQ) dan kuisioner *self management* yang diukur menggunakan kuisioner *Hypertension self management behavior quisioner* (HSMBQ). Penelitian ini menggunakan analisis untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden (usia, jenis kelamin, Pendidikan, dan pekerjaan) serta distribusi frekuensi variabel independent (motivasi dan kepatuhan konreol) dan variabel dependen (*self management*). Analisis bivariat untuk mengatahui hubungan antar variabel menggunakan uji *Man Whitnet U* dan uji *Spearman Rank*.

HASIL

Gambaran Umum Lokasi Peneletilian

Penelitian ini dilakukan diwilayah kerja Puskesmas Kelurahan Ciracas, Gg. Puskesmas No.23 Kecamatan Ciracas, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta. Puskesmas ini memiliki berbagai layanan Kesehatan termasuk Posyandu lansia dan Program Penyakit Kronis (PROLANIS), yang menjadi bagian penting dalam mengatasi masalah hipertensi pada lansia.

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan lansia berusia diatas 60 tahun yang menderita hipertensi di wilayah kerja Puskesma Kelurahan Ciracas, dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 105.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Individu	Frekuensi	Presentase (%)
Usia		
Lansia (60-69)	84	80
Lansia Risiko tinggi (> 70)	21	20
Jenis Kelamin		
Perempuan	76	72,4
Laki-laki	29	27,6
Tingkat Pendidikan		
Tidak sekolah	5	4,6
SD	27	25,7
SMP	38	36,2
SMA	28	26,7
Diploma	2	1,9
Sarjana	5	4,8
Pekerjaan		
Bekerja	14	13,3
Tidak bekerja	91	86,7

Berdasarkan tabel 1, didapatkan karakteristik responden usia paling banyak adalah lansia (60-69 tahun) sebanyak 84 responden (80%) dan lansia berisiko tinggi atau diatas 70 tahun

sebanyak 21 responden (20%). Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 76 responden (72,4%), dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 29 responden (27,6%). Mayoritas responden berpendidikan SMP sebanyak 38 responden (36,3%), berpendidikan SMA sebanyak 28 responden (26,7%), berpendidikan SD 27 responden (25,7%), berpendidikan Sarjana 5 responden (4,8%), berpendidikan diploma 2 responden (1,9%) dan yang tidak sekolah sebanyak 5 responden (4,6%). Lalu mayoritas responden sudah tidak bekerja yaitu sebanyak 91 responden (86,7%) dan yang masih aktif bekerja sebanyak 14 responden (13,3%).

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Motivasi		
Rendah	51	48,6
Tinggi	54	51,4
Kepatuhan		
Tidak Pernah	0	0
Jarang	12	11,4
Selalu	93	88,6
Self Management		
Kurang	16	15,2
Cukup	23	21,9
Baik	66	62,9

Berdasarkan hasil tabel 2, motivasi lansia diperoleh data mayoritas memiliki motivasi tinggi sebanyak 54 responden (51,4%) dan dengan motivasi rendah sebanyak 51 responden (48,6%). Mayoritas responden memiliki kepatuhan kontrol baik (selalu aktif mengikuti kegiatan) sebanyak 93 responden (88,9%) dan kepatuhan jarang sebanyak 12 responden (11,4%). Mayoritas responden memiliki *self management* baik sebanyak 66 responden (66%), *self management* cukup sebanyak 23 responden (23%) dan *self management* kurang sebanyak 16 responden (15,2%).

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Motivasi dengan Self Management

Self management	Kepatuhan			Nilai P	Korelasi r
	Kurang	Cukup	Baik		
	n	n	n		
Tidak Pernah	0	0	0		
Jarang	5	1	6		
Selalu	11	22	60	0,127	0,150
Total	16	23	66		

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3, setelah uji Mann-Whitney untuk mengetahui hubungan antara motivasi dengan *self management* yaitu terdapat lansia yang memiliki motivasi tinggi dan *self management* baik sebanyak 40 responden (74,1%) responden dengan motivasi tinggi dan *self management* cukup sebanyak 14 responden (25,9%). Sedangkan lansia dengan motivasi rendah dan *self management* baik sebanyak 26 responden (51%) responden dengan motivasi rendah dan *self management* cukup sebanyak 9 responden (17,6%) responden dengan motivasi rendah dan *self management* kurang sebanyak 16 responden (31,4%)

Tabel 4. Hubungan Motivasi dengan *Self Management*

Motivasi	Self management		Baik		Mean	Nilai P rank
	Kurang	Cukup	n	%		
	n	%	n	%		
Rendah	16	31,4	9	17,6	26	51,0
Tinggi	0	0,0	14	25,9	40	74,1
Total	16	15,2	23	21,9	66	62,9

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 setelah uji Spearman untuk mengetahui hubungan atau korelasi antara kepatuhan dengan *self management* yaitu terdapat lansia yang memiliki kepatuhan selalu dan *self management* baik sebanyak 60 responden, responden dengan kepatuhan selalu dan *self management* cukup sebanyak 22 dan responden dengan kepatuhan selalu dan *self management* kurang sebanyak 11 responden. Sedangkan lansia dengan kepatuhan jarang dan *self management* baik sebanyak 6 responden, lansia dengan kepatuhan jarang dan *self management* cukup sebanyak 1 responden, dan lansia dengan kepatuhan jarang dan *self management* kurang sebanyak 5 responden.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 60-69 tahun (80%), dengan berjenis kelamin Perempuan (72,4%), dengan Tingkat pendidikan terbanyak SMP (36,2%) dan tidak bekerja (86,7%) penelitian ini sejalan dengan Rato et al., (2024) Usia penderita hipertensi yang mendatangi fasilitas kesehatan sebagian besar berusia 60-74 tahun. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan menurut Karjono et al., (2022) Lansia sudah mulai mengalami penurunan kondisi fisik, psikologis, dan mental sehingga membuat lansia lebih rentan terkena berbagai penyakit salah satunya hipertensi. Peneliti berasumsi lansia yang datang ke pelayanan kesehatan seperti puskesmas lebih banyak karena sudah mulai merasakan keluhan-keluhan yang membuat dirinya tidak nyaman atau sesuai dengan teori pada lansia sudah mulai mengalami penurunan kondisi baik pada fisiknya maupun psikologis, selain dari kondisi tersebut terdapat faktor-faktor lainnya seperti pekerjaan.

Hasil uji jenis kelamin responden terbanyak adalah Perempuan, pernyataan ini sejalan dengan Tambuwun et al., (2021) penelitiannya menyatakan responden yang berjenis perempuan lebih patuh ketika melakukan pengobatan. Berbeda dengan pernyataan Emiliana et al., (2021) menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan, peneliti mengungkapkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tingkat kesadaran untuk kontrol rutin yang sama. Menurut Kemenppa RI, (2019) dalam penelitian Amanda et al., (2021) menyatakan perempuan lebih patuh terhadap pengobatannya dan lebih aktif dalam menghadiri kunjungan kontrol ke fasilitas kesehatan karena memiliki peduli yang lebih tinggi. Peneliti berasumsi bahwa perempuan lebih banyak memanfaatkan fasilitas kesehatan karena perempuan lebih banyak dirumah sebagai ibu rumah tangga sehingga lebih banyak waktu untuk mengunjungi fasilitas kesehatan, selain itu tingkat kekhawatiran perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki.

Hasil uji karakteristik responden tingkat pendidikan di Puskesmas Kelurahan Ciracas didapatkan mayoritas berpendidikan SMP. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Amanda et al., (2021) penelitiannya menyatakan tidak ada hubungan, karena pendidikan tidak selalu berbanding lurus dengan pengetahuan dan kepatuhan responden dalam melakukan kontrol hipertensi. Pernyataan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Ariani sulistyorini & Saputri, (2024) peneliti menyatakan faktor pendidikan juga mempengaruhi terhadap baik atau tidaknya menerima informasi terkait kesehatan yang diberitanya. Peneliti berasumsi bahwa tingkat

pendidikan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan kontrol hipertensi karena menurut peneliti selain tingkat pendidikan terdapat faktor lain yang mempengaruhi pasien dalam melakukan kontrol seperti dukungan dari keluarga, teman sebaya, ataupun faktor dari dalam diri pasien tersebut seperti ingin tetap sehat.

Hasil uji karakteristik pekerjaan responden di Puskesmas Kelurahan Ciracas didapatkan mayoritas responden tidak bekerja, Hal ini sejalan dengan temuan Amanda et al. (2021) yang menyatakan bahwa ketersediaan waktu luang berpengaruh positif terhadap kepatuhan dalam pengobatan dan kontrol kesehatan. Peneliti berasumsi status pekerjaan menjadi faktor penghambat bagi lansia dalam melakukan kontrol secara rutin. Lansia yang bekerja mungkin mengalami kesulitan dalam mengatur waktunya untuk mengikuti anjuran pengobatan seperti kepatuhan kontrol secara rutin.

Distribusi Variabel

Berdasarkan hasil Berdasarkan hasil dari analisis pada tabel 2 motivasi lansia diperoleh data mayoritas memiliki motivasi tinggi 51,4%, dengan mayoritas berkepatuhan selalu sebanyak 88,6%, dan sengan mayoritas responden memiliki *self management* baik sebanyak 62,9%. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian Fitrianingsih et al., (2022) menyatakan responden dengan motivasi rendah memiliki perilaku pengontrolan tekanan darah yang kurang terkontrol, Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan dorongan diri (motivasi) dengan sikap pengontrolan tekanan darah pada lansia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nindita et al., (2023) yang menunjukan bahwa seorang lansia yang memiliki pengalaman positif dalam melakukan pengendalian tekanan darah cenderung akan mengulangi hal yang sama untuk mendapatkan hasil yang positif dari tindakan pengendalian tekanan darah yang dilakukan serta faktor lain seperti dukungan dari keluarga yang akan meningkatkan motovasi dari lansia tersebut.

Teori motivasi menurut A.W Bernard yang berada pada buku pedoman Muhibbin et al., (2020) motivasi merupakan fenomena yang terlibat untuk mendorong tindakan menuju tujuan tertentu yang sebelumnya rendah atau bahkan tidak ada dalam mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan urain diatas, peneliti berpendapat bahwa lansia yang memiliki motivasi tinggi memiliki dorongan yang kuat untuk hidup sehat dan ada kepercayaan pengobatan yang dilakukan dalam keberhasilan mengontrol tekanan darahnya sesuai dengan jawaban dari 95 responden yang menjawab “benar” pada kuisioner nomer 15 yang menanyakan terkait kerberhasilan pengobatan. Berdasarkan hasil dari analisis pada kepatuhan kontrol hipertensi, diperoleh mayoritas responden memiliki kepatuhan kontrol baik (selalu aktif mengikuti kegiatan) . Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian Emiliana et al., (2021) penelitian ini mengungkapkan kepatuhan kontrol dipengaruhi atau berhubungan dengan beberapa karakteristik individu seperti status kesehatan yang dialami seperti komorbiditas dan status tekanan darah pasien, dengan adanya penyakit penyerta akan mendorong pasien untuk melakukan kontrol penyakitnya ke dokter.

Menurut Prihatin et al., (2022) yang mengutip teori Lawrence Goren terdapat faktor yang memperkuat atau mendorong yaitu berupa perilaku petugas kesehatan dalam memberikan pelayanannya sehingga membuat pasien merasa didukung untuk terus patuh dalam melakukan kontrol atau pengobatannya. Peneliti memiliki pendapat kepatuhan kontrol hipertensi ini terdapat berbagai faktor yang mendorongnya, Kepatuhan ini berarti pasien melakukan anjuran pengelolaan tekanan darah melalui pengobatan yang sudah diberikan seperti kontrol tekanan darah, kepatuhan ini dapat dipengaruhi karena akses yang dekat ataupun sikap yang diberikan oleh petugas pelayanan dalam memberikan pengobatan sehingga pasien merasa nyaman dan memahami manfaat yang didapatkan untuk memantau kesehatannya.

Berdasarkan hasil dari analisis pada *self management* hipertensi, diperoleh mayoritas responden memiliki *self management* baik. Pernyataan diatas sejalan dengan penelitian yang

dikemukakan oleh (Wandira et al., 2023) peneliti berpendapat bahwa ada faktor lain seperti pengetahuan yang baik terkait hipertensi seperti gejala yang dialami seperti sakit kepala, mual dan muntah yang menimbulkan ketidaknyamanan sehingga pasien berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan *self management* untuk menurunkan tekanan darahnya. Pernyataan lain juga dikemukakan oleh Kurnia & Nataria, (2021) yang menyatakan bahwa perilaku sehat ini berkaitan dengan pekerjaan dan pengetahuan responden, Dengan pengetahuan yang baik maka responden dapat menerima masukan dan infomasi terkait kesehatannya lebih baik sehingga memicu perilaku *self management* secara sadar untuk membuat perubahan menjadi lebih baik.

Pernyataan diatas sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Susanti et al., 2022) dimana menurutnya terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi *self management* diantaranya, pengetahuan dimana ini menjadi kunci karena Ketika individu mempunyai pengetahuan yang baik mengenai suatu penyakit maka individu tersebut akan melakukan *self management* secara baik, selain itu ada pula tingkat pendidikan dalam mempengaruhi pemahaman yang lebih baik, dukungan sosial yang kuat sehingga membantu meningkatkan motivasi dan kemampuan individu dalam mengelola penyakit, keyakinan dari dalam diri juga membantu individu menjadi lebih proaktif dalam menjaga kesehatannya, dan yang terakhir lama menderita hipertensi yang dapat memberikan dampak yang kompleks pada *self management* melalui pengalaman yang pernah dialami terkait kondisinya. Peneliti berpendapat bahwa *self management* hipertensi baik dapat terjadi ketika pasien mau mengikuti anjuran yang sudah diberikan dan didukung dengan kemampuan individu mempraktikkan hidup sehat baik dari apa yang dikonsumsi, melakukan aktivitas fisik, serta menatur emosinya. Dimana pernyataan ini didukung dengan jawaban “selalu” pada kuisioner *self management* nomor 15 yang berkaitan dengan bagaimana pasien

Hubungan Motivasi dengan *Self Management*

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney pada tabel 3 terdapat hubungan motivasi dengan *self management* pada lansia hipertensi di Puskesmas Kelurahan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Guru, 2020) menyatakan adanya hubungan antara motivasi yang dipengaruhi oleh dukungan keluarga terhadap pengendalian hipertensi. Pernyataan ini diperkuat dengan pernyataan Sebagian pasien yang mengatakan bahwa menjadi sehat adalah pilihan tetapi banyak yang gagal dalam pengendaliannya karena situasi yang dihadapi seperti pada saat acara kekeluargaan yang membuka peluang responden untuk tidak menjaga makanan yang dikonsumsinya. Hasil penelitian (Wandira et al., 2023) (Wandira et al., 2023) menyatakan bahwa motivasi secara signifikan berpengaruh pada pasien hipertensi dalam melakukan *self management* hipertensi.

Pernyataan diatas sesuai dengan pendapat Wulandari et al., (2023) bahwa motivasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu yang berasal dari dalam diri individu (Intrinsik) seperti keinginan untuk dapat hidup, keinginan untuk memiliki, ataupun keinginan untuk sehat dan ada pula motivasi yang berasal dari luar diri individu (ekstrinsik) seperti dukungan keluarga, kondisi lingkungan, dan lainnya yang memicu munculnya motivasi individu. Peneliti berasumsi, adanya hubungan motivasi dengan *self management* didukung oleh faktor-faktor lainnya. Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat responden mengisi kuisioner faktor-faktor yang mendukung penelitian ini seperti dukungan keluarga, kondisi atau keadaan lingkungan, serta kemauan dari dalam diri sendiri untuk melakukan perubahan yang lebih, yang didukung dengan 94 responden menjawab “benar” pada petanyaan nomor 1 terkait ingin membuat perubahan dalam hidupnya dan hampir sebagian responden ditemani oleh keluarga ataupun hanya sekedar diantar untuk melakukan kontrol hipertensi rutin.

Hubungan Kepatuhan Kontrol Hipertensi dengan *Self Management*

Berdasarkan hasil analisis uji Spearman pada tabel 4, tidak terdapat hubungan ataupun korelasi antara kepatuhan dengan *self management* hipertensi. Pernyataan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Irman et al., (2023) yang menyatakan adanya hubungan persepsi penyakit dan kepatuhan kontrol pasien hipertensi, persepsi penyakit merupakan gambaran dari kognitif pasien terkait penyakitnya, persepsi penyakit disini masuk dalam komponen *self management* yaitu integrasi diri dan regulasi diri. Persepsi juga menjadi faktor pendorong dalam melakukan kontrol rutinnya⁽¹⁰⁾. Menurut Indarti et al., (2020) terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan kontrol dengan interaksi dengan tenaga kesehatan, pemantauan tekanan darah dan kepatuhan terhadap aturan yang dianjurkan, dimana ketiga ini masuk kedalam komponen dari *self management*.

Pernyataan diatas sesuai dengan pernyataan Nabila et al., (2022) yang menyatakan bahwa *self management* memiliki lima komponen yang terdiri dari integrasi diri yang merupakan kemampuan individu untuk mengatahui dan mengelola kesehatannya, regulasi diri yang merupakan suatu proses untuk mengendalikan emosi serta perilaku untuk mencapai kesehatan yang diinginkan, interaksi dengan profesional kesehatan yang berarti adanya hubungan dua arah antara pasien dengan pihak medis, pemantauan diri yang berarti pasien dapat mengawasi dirinya sendiri, dan yang terakhir kepatuhan terhadap regimen dimana hal ini merujuk sejauh mana pasien mempu mengikuti rencana atau anjuran yang sudah diberikan. Kelima komponen ini dapat terjadi karena adanya faktor-faktor yang mendorong terjadinya *self management* yang baik.

Peneliti berasumsi bahwa hasil penelitiannya ini tidak memiliki hubungan karena komponen dari *self management* yang kompleks dimana peneliti tidak meneliti secara menyeluruh terkait *self management*, melainkan hanya memusatkan pada kepatuhan kontrol hipertensinya saja. Melihat fenomena kepatuhan kontrol hipertensi masih banyak pasien yang hanya datang untuk melakukan kewajibnya saja melakukan pengecekan tekanan darah dan mengambil obat, dimana peneliti tidak mengetahui bagaimana perilaku pasien pada saat dirumah apakah selalu melakukan rutin minum obat, menjaga pola makan serta makanan yang dikonsumsi karena peneliti hanya mendapatkan jawaban melalui kuisioner yang diisi oleh responden tanpa ada penjelasan disetiap jawaban yang diberikan oleh responden,

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian diatas dan analisa data yang sudah dilakukan mengenai Hubungan Motivasi Lansia dan Kepatuhan Kontrol Hipertensi Dengan *Self Management* Hipertensi di Puskesmas Kelurahan Ciracas maka dapat ditarik kesimpulan dari 105 responden lansia hipertensi. Mayoritas responden usia lansia (60-69 tahun) dengan berjenis kelamin perempuan berpendidikan SMP dan tidak bekerja. Penelitian ini menunjukkan lansia yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan kemampuan *self management* yang lebih baik dalam mengelola hipertensi mereka dan pada Tingkat kepatuhan terlihat dari hasil kepatuhan dalam pengobatan tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan individu dalam mengelola kondisi kesehatan mereka. Dengan demikian, motivasi mempunyai hubungan yang signifikan terhadap *self management* yang baik pada seorang lansia, tetapi tidak *self management* seorang lansia tidak dapat dipengaruhi atau tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan akan kontrol.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada perawat penanggung jawab Puskesmas Kelurahan Ciracas yang sudah membantu dan memberikan arahan selama pengambilan data

berlangsung, kepada seluruh responden yang sudah bersedia meluangkan waktunya untuk berpartisipasi pada penelitian ini, Peneliti juga tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada pembimbing akademik, pembimbing skripsi, dan dosen penguji yang telah memberikan arahan, bimbingan serta dukungan selama proses penelitian ini)

DAFTAR PUSTAKA

Amanda A T, Kandou G D, Nelwan J E. (2021). Hubungan Karakteristik Individu dengan Kepatuhan Berobat pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara. *J KESMAS*;10(4).

Ariani S & Saputri TD. (2024). Dukungan Keluarga dalam Merawat Lansia yang Mengalami Hipertensi di Desa Pacekulon Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk. *J Kesehat*;13(1).

Dinda F, Karina MW, Elang W, & Shieva NA. Efikasi Diri Dan Gaya Hidup Lansia Dengan Hipertensi. *Jkft*. 2022;7(2):108–12.

Ekasari MF, Suryati ES, Badriah S, Narendra SR, Amini FI. (2021). Kenali penyebab, tanda gejala dan penangannya. Ahmad Jubaedi,SKM,MKM.. 5–9 p.

Emiliana N, Fauziah M, Hasanah I, Fadlilah DR. (2021). Analisis Kepatuhan Kontrol Berobat Pasien Hipertensi Rawat Jalan pada Pengunjung Puskesmas Pisangan Tahun 2019. *J Kaji dan Pengemb Kesehat Masy*;1(2):119–32.

Guru YY. (2020). Hubungan Motivasi Sehat dengan Perilaku Pengendalian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Beru Kabupaten Sikka. *J Keperawatan Dan Kesehat Masy [Internet]*;7(2):24–33. Available from: Diakses pada 19 Februari 2024 jam 23.55 WIB, dari www.nusanipa.ac.id

Hintari S, Fibriani AI. (2023). Hipertensi pada Penduduk Usia Produktif (15-59 Tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Pageruyung Kabupaten Kendal. *HIGEIA (Journal Public Heal Res Dev)*;7(2):208–18.

Indarti, Safitri M, Utami T. (2020). Studi Deskriptif Interaksi dengan Tenaga Kesehatan, Pemantauan Tekanan Darah, dan Kepatuhan terhadap Anjuran Pada Pasien Hipertensi Urgensi di UPTD Puskesmas Rembang Kabupaten Purbalingga. *J Menara Med [Internet]*;2(2). Available from: <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaramedika/article/download/2180/1703>

Irman O, Wijayanti AR, Rangga YPP. (2023). Persepsi Penyakit Dan Kepatuhan Kontrol Pasien Hipertensi Usia Dewasa. *J Nurs Care Biomol [Internet]*;8(1):111–8. Available from: <https://www.jnc.stikesmaharani.ac.id/index.php/JNC/article/view/310>

Karjono BJ, Hastaning S, Puruhita DN, Fitrikasari DA. (2022). Buku Panduan Lansia [Internet]. Badan Kerjasama Organisasi Wanita (BKOW);. 2–32 p. Available from: <https://doc-pak.undip.ac.id/id/eprint/18408/1/Buku Panduan Lansia.pdf>

Kemenkes. (2023). Prevalensi, Dampak, serta Upaya Pengendalian Hipertensi & Diabetes di Indonesia. Kementeri Kesehat [Internet];1–2. Available from: <https://drive.google.com/file/d/1RGiLjySxNy4gvJLWG1gPTXs7QQRnkS--/view>

Kurnia V, Nataria D. (2021). Manajemen Diri (Self Management) Perilaku Sehat pada Pasien Hipertensi. *J Ris Hesti Medan Akper Kedam I/BB Medan*;6(1):1.

Larasati A, Istianah I. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Cililitan Jakarta Timur. *Binawan Student J [Internet]*;3(2):9–14. Available from: <https://journal.binawan.ac.id/index.php/bsj/article/download/335/273/2120>

Muhfizar, Saryanto, Ningsih A, Nasution MRF, Nurhikmah, Badrianti Y, et al. (2020). Teori Motivasi. dr. hartini, S.E. MM, editor. Vol. 5, CV. Media Sains Indonesia. Kota Bandung - Jawa Barat: CV.Media Sains Indonesia;.. 117–118 p.

Nabila A, Arnita Y, Mulyati D. (2022). *Self Management of Hypertension Patient*. Ijens

Indones J Empir Nurs Sci.;4.

Nindita WY, Wiyono J, Arif T, Sepdianto TC. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Pengendalian Tekanan Darah pada Lansia Penderita Hipertensi. *J Keperawatan*;21(2).

Nurarifah, Damayanti R. (2022). *Self Management* Pasien Hipertensi dalam Mengontrol Tekanan Darah. *J Keperawatan Silampari*;5(2):641–9.

Prihatin K, Fatmawati BR, Suprayitna M. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Berobat Penderita Hipertensi. *J Ilm STIKES Yars Mataram*;10(2):7–16.

Purnamawati, D. A., Amelia, L., & Puspita, D. (2023). Pengetahuan dan Kepatuhan Kontrol Pasien Hipertensi di Puskesmas Sungai Raya *Knowledge and Compliance with Hypertension Patient Control at Sungai Raya Public Health Center*. *JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 7(2), 242–249.

Rato AA, Rianita M, Sinaga E. (2024). Hubungan Perilaku Kepatuhan Kontrol Lansia Hipertensi Dengan Tekanan Darah Di Yogyakarta.;74:91–7.

Susanti S, Bujawati E, Sadarang RA, Ihwana D. (2022). Hubungan *Self Efficacy* dengan Manajemen Diri Penderita Hipertensi Di Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar Tahun 2022. *J Kesmas Jambi*;6(2).

Wandira SA, Amalia IN, Sulistiawati A. (2023). Hubungan Motivasi Dengan *Self-Management* Pada Penderita Hipertensi Di Upt Puskesmas Babakan Sari. *D Upt*;1–8.

Wulandari R, Udin S, Akbar T. (2023). Pengaruh Motivasi Kerja, Kemampuan Kerja, dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan UD Rahayu Kec. Gurah Kab. Kediri. *J Manaj dan Ekon Kreat*;1(4):239–52.